

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era 4.0 saat ini perkembangan teknologi sangat tinggi dan juga permasalahan mengenai lingkungan semakin kompleks. Menurut laporan berjudul "*What a Waste 2.0*" yang diterbitkan oleh *World Bank*, dunia saat ini menghasilkan sekitar 2,01 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, setidaknya 33% tidak dikelola dengan baik, yang berpotensi merusak lingkungan dan mengancam kesehatan mental dan fisik pegawai yang bekerja dan masyarakat. *World Bank* memproyeksikan jika tidak ada perubahan signifikan dalam pengelolaan sampah, jumlah sampah global akan meningkat sebesar 70% pada tahun 2050, mencapai total 3,40 miliar ton per tahun. Peningkatan volume akan menyebabkan kesulitan pada organisasi yang menangani dan akan berdampak pada petugas yang bekerja di lapangan akan mengalami tingkat tekanan yang berlebih. Hasil analisis akan ada emisi gas rumah kaca yang dihasilkan sebanyak 1,6 miliar ton, dan angka ini dapat meningkat menjadi 2,38 miliar ton pada tahun 2050.

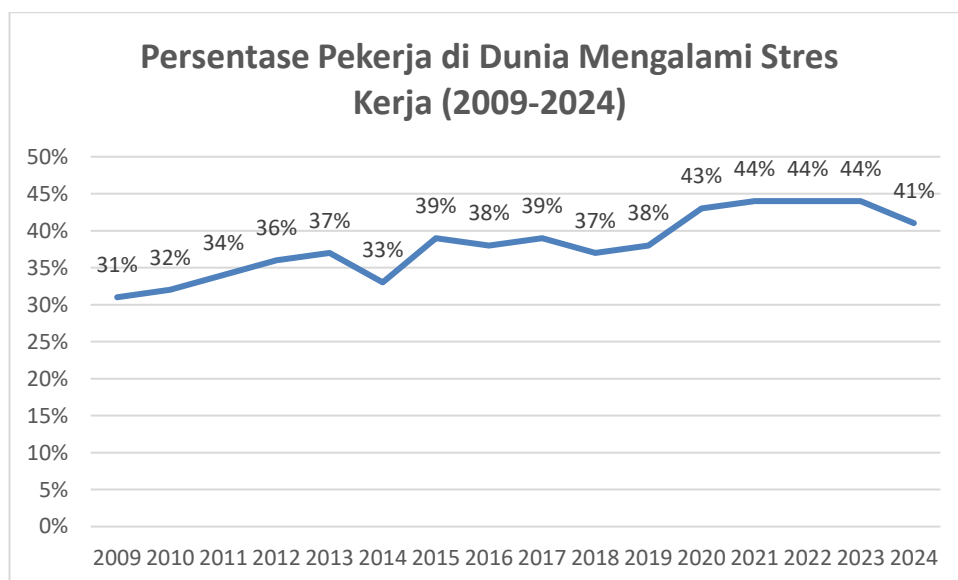
Krisis ekologi yang diakibatkan oleh permasalahan pengelolaan sampah dapat memiliki dampak yang jauh lebih luas, termasuk memicu stres di kalangan pekerja yang terlibat dalam proses pengelolaan tersebut. Situasi ini menuntut perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan solusi yang berkelanjutan dan inovatif dalam pengelolaan sampah. Ketidakmampuan untuk menangani limbah dengan efektif tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga menciptakan kondisi kerja yang tidak sehat bagi

para pekerja, yang sering kali harus berhadapan dengan limbah berbahaya dan lingkungan yang tercemar. Saat melaksanakan suatu pekerjaan, seorang pekerja dapat mengalami stres kerja. Stres kerja adalah respons individu terhadap kondisi yang dirasakan, baik secara fisik maupun psikologis, yang berlebihan akibat tuntutan pekerjaan, baik dari dalam maupun luar. Beban kerja yang berlebihan dan tekanan waktu dapat menyebabkan karyawan merasa tertekan dan mengalami stres (Raka., 2022: 45). Hal ini dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres di tempat kerja, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka.

Menurut data hasil survei Manulife di Indonesia, menunjukkan bahwa rata-rata pekerja mengalami kekhawatiran terkait stres di tempat kerja mencapai 56%. Angka ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah dari total pekerja di negara ini merasakan tekanan yang signifikan dalam menjalankan tugas mereka. Hasil survey ini menandakan bahwa tingkat stres kerja di Indonesia berada di atas rata-rata, mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak karyawan. Dengan lebih dari 50% pekerja mengalami stres, hal ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan di lingkungan kerja, serta pentingnya implementasi strategi yang efektif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup para pekerja.

Stres umumnya muncul akibat situasi yang menimbulkan tekanan, sehingga memengaruhi emosi, pola pikir, dan kondisi fisik seseorang (Supit, 2019). Stres kerja adalah suatu masalah yang muncul dalam sebuah organisasi yang mengarah pada pekerja. Ketidamampuan seseorang dengan lingkungan dapat di katakan akan

merasakan suatu tekanan yang dapat memicu stres. Pada saat pekerja mengalami stres dapat menimbulkan penurunan yang dapat menyebabkan pada fisiologis dan psikologis, diantaranya pekerja akan sering lelah dan dapat menyebabkan masalah tidur, gangguan kesehatan, kurang inisiatif, dan dapat menunda pekerjaan. Stres kerja merupakan kondisi tertekan yang memengaruhi aspek fisik dan psikologis seseorang, termasuk ketegangan emosional dan proses berpikir. Stres yang berlebihan dapat mengancam kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan, sehingga menyebabkan berbagai gejala stres yang mengganggu kinerja karyawan. (Indyra.,et al, 2021: 62).



Sumber: Gallup (2025)

Gambar 1. 1 Persentase pekerja mengalami stres di dunia

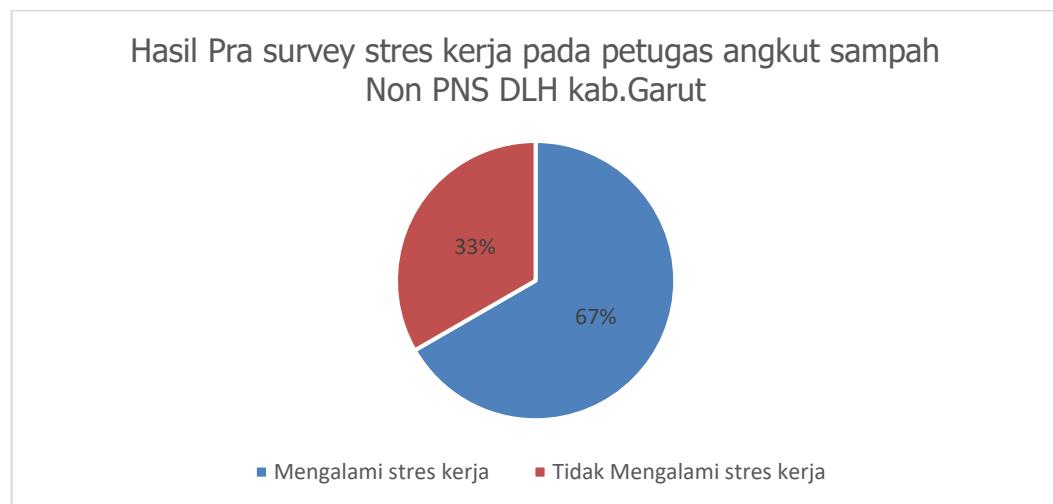
Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan tingkat stres harian global dari tahun 2009 hingga 2024, terdapat beberapa pola yang dianalisis. Tingkat stres harian mengalami fluktuasi sepanjang periode ini, dengan beberapa lonjakan dan penurunan tajam. Sejak sekitar 2009, tren stres secara umum meningkat, mencapai

puncaknya pada tahun 2021 dan 2022, 41% dan pada 2022 setelah mencapai 44% pada tahun sebelumnya. Meskipun terdapat penurunan, angka ini masih tergolong tinggi, menandakan bahwa banyak orang masih mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan mental dalam dunia kerja dan kehidupan secara umum. Stres yang dialami pekerja disebabkan berbagai faktor, seperti beban kerja yang berlebihan, lingkungan kerja yang kurang baik.

Beberapa pendapat para ahli menyimpulkan bahwa stres kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun faktor-faktor demografis. Faktor eksternal seperti beban kerja, dukungan sosial, dan perubahan kebijakan pemerintah memiliki peran yang signifikan, sementara faktor demografi seperti masa kerja, usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan juga memberikan kontribusi dalam pengaruhnya (Fitri,.dkk., 2022: 78).

Kabupaten Garut Sebagai daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks, salah satunya adalah pengelolaan dan penanganan sampah. Berdasarkan rata-rata timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat kabupaten Garut Pada tahun 2024 mencapai 230 ton per hari (Open Data Jabar, 2024). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut turut berperan aktif sesuai dengan tugas dan fungsinya yang dimana sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan terutama dalam penanganan dan pengolahan sampah. Menurut Bapak Toni selaku staf kepegawaian DLH Kabupaten Garut dari hasil data untuk tahun 2024 timbulan sampah mencapai 230 ton per hari dan hanya sebagian terkait pengangkutan dan

pengelolaan sampah, sedangkan dari keseluruhan wilayah terdiri dari 42 kecamatan yang dapat ditangani meliputi 24 kecamatan, dan baru 55% wilayah yang dapat ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup.



Sumber: data hasil diolah

Gambar 1. 2 Hasil pra survey

Berdasarkan dari gambar tabel di atas hasil pra-survei yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 10 orang petugas angkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Garut, ditemukan bahwa 67% responden mengalami stres kerja, sedangkan 33% lainnya tidak mengalami stres kerja. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petugas mengalami tingkat stres dalam pekerjaannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti beban kerja yang berlebihan, kurangnya fasilitas pendukung, tekanan dari atasan atau masyarakat, serta lingkungan kerja yang kurang kondusif.

Beban kerja sesuatu yang sudah ada dan menjadi tanggung jawab individu dalam suatu bidang pekerjaan sebagai penanggung jawab. Setiap individu pekerja menerima beban kerja yang bervariasi, tergantung pada jenis tugas serta posisi yang dijalankannya. Beban kerja mencerminkan efektivitas penggunaan waktu kerja

yang produktif serta tingkat produktivitas seseorang dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja yang berlebihan pada karyawan dapat menurunkan produktivitas dan menyebabkan stres. Tekanan kerja yang berlebihan sering memicu stres, yang pada akhirnya membuat karyawan tidak bisa menyelesaikan pekerjaan dengan optimal (Puspitasari., 2021: 33). Beban kerja secara khusus merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian sebelumnya dapat menunjukkan hasil dari hubungan positif beban kerja dengan tingkat stres kerja (Iswahyudi., dkk., 2023). Penelitian yang menegaskan bahwa beban kerja dapat menyebabkan karyawan mengalami stres kerja pada pekerjaan (Faozen., 2021: 41).

Lingkungan kerja yang kurang sehat seringkali berhubungan dengan beban kerja, menghadapi berbagai tantangan dan risiko. Para petugas tidak hanya berurusan dengan volume sampah yang besar, tetapi juga dengan kondisi fisik yang tidak mendukung, seperti paparan limbah berbahaya dan bau tidak sedap. Tekanan waktu dan tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat juga menambah tingkat stres dan kelelahan. Pernyataan ini di dukung oleh Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh signifikan terhadap stres kerja karyawan (Nurhikmah., 2017: 58) Artinya bahwa kesehatan kerja sangat berperan penting untuk menjaga pegawai agar tetap produktif dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan yang di berikan.

Kesehatan kerja sebagai promosi dan juga pemeliharaan tingkat kesehatan yang mencakup aspek fisik, mental, maupun sosial dari tenaga kerja di seluruh bidang pekerjaannya. Kesehatan kerja merupakan suatu disiplin ilmu kesehatan serta

praktiknya yang bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja atau masyarakat pekerja dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial (Rahayu .,dkk, 2022: 12).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja memang merupakan landasan hukum utama yang mengatur Keselamatan dan Kesehatan di Indonesia pada PP No.50 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). PP 28 2000 tentang Peralatan Kerja dan Perlengkapan Kerja. Permenaker No. 01/MEN/1976 tentang Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja. Permenaker No. 02/MEN/1980 tentang Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja Dalam Penyelenggaraan Keselamatan Kerja. Permenaker No.01/1988 tentang Alat Pelindung Diri (APD). Upaya tersebut dilakukan melalui tindakan preventif dan kuratif terhadap factor-faktor pekerjaan yang dapat menyebabkan penyakit dan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja serta penyakit umum.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah kondisi di mana lingkungan kerja diatur untuk menciptakan suasana yang sehat dan aman bagi pekerja, perusahaan, serta masyarakat dan lingkungan sekitar. Gangguan pada aspek K3 dapat menimbulkan rasa cemas dan gelisah di kalangan karyawan, yang berdampak negatif pada produktivitas mereka, kondisi kerja yang tidak aman dapat menyebabkan stres kerja, yang menjadi indikasi masalah lebih besar dalam manajemen sumber daya manusia (Wulandari & Asyani., 2022: 74).

Kondisi yang terjadi akibat beban kerja yang tinggi dan tantangan harian yang di rasakan oleh petugas angkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Garut, kerap kali

menghadapi beban kerja yang tinggi dan tantangan harian yang signifikan, di mana mereka harus menangani volume sampah yang tinggi sambil memenuhi tuntutan waktu yang ketat. Lingkungan kerja yang kurang mendukung, seperti paparan terhadap limbah berbahaya dan kondisi cuaca yang tidak menentu, menambah tekanan fisik dan mental yang mereka alami. Ketidakpastian mengenai kesehatan dan keselamatan kerja memicu kecemasan, sehingga stres kerja mulai muncul sebagai respons terhadap tekanan tersebut. Gejala stres ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mengganggu kesehatan mental, mengurangi konsentrasi, dan menurunkan produktivitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beban kerja dan lingkungan kerja yang kurang baik memiliki pengaruh terhadap tingkat stres kerja pada karyawan, semakin tinggi beban kerja yang dialami, semakin besar pula tingkat stres yang dirasakan (Faozen, F, 2021: 39). Anggota polisi di Polresta Malang berdasarkan hasil penelitian mengemukakan terdapat adanya pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap stres kerja (Amany, 2024: 52). Sedangkan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia dimana pada hasil yang dilakukan oleh penelitian ini berbanding berbanding terbalik bahwa dimensi beban waktu dan beban tekanan psikologis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stres kerja pada Guru Tahfidz (Nafs, 2020: 27). Dan hasil penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan di puskesmas katapang beban kerja dan lingkungan kerja terhadap stres kerja tenaga kesehatan puskesmas katapang, puskesmas soreang, dan

puskesmas sangkanhurip dengan nilai regresi dalam kategori lemah (Wianne, 2022:44).

Berdasarkan masalah adanya Stres Kerja yang terjadi pada Petugas Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **PENGARUH BEBAN KERJA DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP STRES KERJA (Penelitian pada Petugas Angkut Sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, yaitu pengaruh beban kerja dan kesehatan kerja terhadap stres kerja pada Petugas angkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut, untuk menganalisis masalah tersebut, penelitian ini dilakukan secara rinci dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Bagaimana Beban Kerja Pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Kesehatan Kerja Pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Stres Kerja Pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut?
4. Bagaimana Pengaruh Beban Kerja dan Kesehatan Kerja Terhadap Stres Kerja pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis dan mengetahui:

1. Beban Kerja Pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut.
2. Kesehatan Kerja Pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut.
3. Stres Kerja Pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut.
4. Pengaruh Beban Kerja dan Kesehatan Kerja Terhadap Stres Kerja pada Petugas angkut sampah Non PNS Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan ilmu pengetahuan:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu manajemen, terutama dalam bidang manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai pengaruh beban kerja dan kesehatan kerja terhadap stres kerja Petugas angkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat dalam studi manajemen S1 serta dapat menambah wawasan dan pengalaman, khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Perusahaan/ Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi bidang kepegawaian dan umum, terutama dalam menganalisis beban kerja karyawan sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi tingkat ketidakamanan kerja yang dirasakan karyawan secara psikologis serta mengukur tingkat kelelahan berlebih pada Petugas angkut sampah. Jika tidak segera ditangani oleh pihak internal, kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kualitas kerja karyawan.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas wawasan, mempertajam pemikiran, serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas dan mengembangkan permasalahan serupa.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut yang beralamat di Jl. Terusan Pahlawan, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151, Indonesia.

2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 7 bulan mulai dari bulan November 2024 sampai bulan Mei 2025 (secara terperinci pada Lampiran 1).